

**Analisis Perbedaan Tingkat Pendidikan
terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Jember**

**Analysis The Educational Level Difference
Between Family Income in Jember District**

Ahmad Abdul Gofur, Niken Gayu Risnawati, Meyrza Rachmawati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
(email: Ahmadgofuurr@gmail.com)

Novita Nurul Islami

IAIN Jember
(email: novitanurulislami393@gmail.com)

Abstract

There are several levels of formal education in Indonesia, including Pre-School Education, Elementary School Education, Secondary Education, and Higher Education. The aim of education in general is to improve the welfare of individuals who carry out education itself. In addition, it is an investment in human capital which will provide more benefits to the country. This study was compiled using a research method with a descriptive quantitative approach using the help of the SPSS version 25 test application. Where it was carried out for approximately two months in six sub-districts in different Jember districts. The data sample taken was 18 data. The education received by individuals should reflect how their life is which is seen from the income they receive for their work. However, in fact there is no difference in the level of education they receive. This means that indirectly the level of a person's education does not determine how high the level of income they earn. Because, there are other factors outside of education that affect the income of an individual in the family.

Abstrak

Terdapat beberapa tingkat pendidikan formal di Indonesia, antara lain Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Menengah, dan Perguruan Tinggi. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dari individu yang melaksanakan pendidikan itu sendiri. Selain itu, sebagai investasi modal manusia yang nantinya akan memberi keuntungan lebih kepada negara. Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan bantuan aplikasi uji SPSS versi 25. Dimana dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan di enam kecamatan di Kab. Jember yang berbeda. Sampel data yang diambil adalah sebanyak 18 data. Pendidikan yang dimiliki oleh individu seharusnya mencerminkan bagaimana kehidupan mereka yang mana dilihat dari pendapatan yang mereka terima atas pekerjaannya.

Akan tetapi, nyatanya tidak terdapat perbedaan tingkat pendidikan terhadap pendapatan yang mereka terima. Artinya bahwa secara tidak langsung tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang tidak menentukan seberapa tinggi tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Sebab, terdapat faktor-faktor lain di luar pendidikan yang mempengaruhi pendapatan suatu individu dalam keluarga.

Kata kunci: tingkat pendidikan; pendapatan keluarga

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan nyata untuk memperkaya pengetahuan seseorang akan sesuatu dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupannya dan berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dilogikakan bahwasannya dengan mengenyam tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka seseorang dapat menyokong kemajuan negaranya, terutama di bidang ekonomi. Adapun tingkat pendidikan yang kita ketahui selama ini adalah tingkatan atau jenjang dari suatu pendidikan itu sendiri. Ada 4 tingkat pendidikan(formal) di Indonesia, antara lain pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Perguruan Tinggi.

Seharusnya, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang menentukan seberapa tinggi pendapatan yang akan dia terima atas pekerjaannya. Maksudnya adalah, ketika seseorang yang mengenyam pendidikan lebih tinggi maka, secara teori dia akan memiliki pendapatan yang sesuai dengan pendidikannya, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, banyak kemungkinan yang belum dapat diketahui mengenai pendapatan yang diperoleh atas pendidikan yang dicapai oleh seseorang. Adapun kemungkinan yang dapat tersebut adalah, mungkin saja seseorang yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki pendapatan rendah, dan begitu juga sebaliknya.

Akan tetapi, ada kemungkinan lain yaitu biasanya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki pendapatan yang tinggi pula. Oleh sebab itu, penulis melakukan sebuah riset yang diharapkan dapat menemukan apakah ada perbedaan antara tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang (pendidikan tinggi, menengah, dan rendah) terhadap pendapatan yang diperolehnya. Riset ini diharapkan mampu mengungkap fenomena nyata di masyarakat mengenai perbedaan tingkat pendidikan terhadap pendapatan, terutama di Kabupaten Jember.

Tinjauan literatur

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan diadakannya pendidikan adalah untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Sedangkan, usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Seharusnya, tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang menentukan seberapa tinggi pendapatan yang akan dia terima atas pekerjaannya. Maksudnya adalah, ketika seseorang yang mengenyam pendidikan lebih tinggi maka, secara teori dia akan memiliki pendapatan yang sesuai dengan pendidikannya, begitu juga sebaliknya. Indikator pendidikan berkualitas berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 9 Standar Nasional Pendidikan Pasal 35 (1) yang berbunyi bahwa “standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala; (2) standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan; dan (3) pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilakukan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan”. Akan tetapi, banyak kemungkinan yang belum dapat diketahui mengenai pendapatan yang diperoleh atas pendidikan yang dienyam oleh seseorang. Salah satu hal yang mungkin terjadi adalah seseorang yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki pendapatan rendah, dan begitu juga sebaliknya (Arif, 2018).

Akan tetapi, ada kemungkinan pula bahwasannya memang benar jika seseorang memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki pendapatan yang tinggi pula. Pendapatan adalah tingkat atau taraf perolehan seseorang berdasarkan hasil kerja atau usaha, harta yang diterima sebagai hasil dari seluruh usaha yang dilakukan (Hendrik, 2011). Ada beberapa tingkat pendapatan di Indonesia, menurut pendapatan digolongkan menjadi empat (BPS, 2018), yaitu:

1. Golongan pendapatan rendah, < Rp 1.500.000 per bulan

2. Golongan pendapatan sedang, Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 per bulan
3. Golongan pendapatan tinggi, Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan
4. Golongan pendapatan sangat tinggi, > Rp 3.500.000 per bulan

Selain dari pendidikan, ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan dari seseorang dalam suatu keluarga, yaitu pengalaman kerja dan jenis pekerjaan. Pengalaman kerja merupakan keterampilan atau keahlian yang telah dikuasai seseorang dari suatu pekerjaan yang pernah dilakoni dalam kurun waktu tertentu. Adapun pengukuran pengalaman kerja seseorang dapat dilihat melalui :

1. Gerakan kerja yang seseorang lakukan biasanya mantab dan tidak disertai keraguan, artinya setiap tindakan kerja yang dilakukan tidak merasa was-was karena takut hasil dari apa yang telah dikerjakan adalah salah
2. Cepat tanggap apabila terjadi sesuatu dalam lingkungan kerja ataupun ketika mendapatkan instruksi khusus dari atasan mengenai tugas yang harus ia selesaikan
3. Dapat memprediksi kesulitan yang akan dihadapi ketika menerima tugas baru dari atasan, hal ini dapat disebabkan karena ia telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya sehingga secara alamiah akan dapat mempredisikan kesulitan-kesulitan apa yang akan dihadapi.

Selain itu, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator pengalaman kerja, yaitu:

1. Masa kerja atau lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu sangat mempengaruhi seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan akan dapat melaksanakannya dengan baik
2. Tingkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, artinya pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, atau informasi lain yang dibutuhkan oleh seorang karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi yang mereka peroleh. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai hasil dari suatu tugas yang dikerjakan.

Sedangkan mengenai jenis pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, jenis pekerjaan ada 2 yaitu pekerja formal dan pekerja informal. Pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, upah dan kekuasaan. Menurut kementerian tenaga kerja dan transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor kerja informal sebagai semua bisnis komersial dan non komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar,

juga tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri yaitu, dimiliki keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumberdaya lokal. Pekerja formal terdiri dari tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga tata usaha dan sejenisnya, tenaga usaha dan sejenisnya, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa. Seperti yang masih menjadi pertanyaan besar yaitu apakah ada perbedaan tingkat pendidikan terhadap pendapatan di kabupaten Jember. Oleh sebab itu, penulis melakukan sebuah riset yang diharapkan dapat menemukan apakah ada perbedaan antara tingkat pendidikan yang dicapai seseorang (pendidikan tinggi, menengah, dan rendah) terhadap pendapatan yang diperolehnya. Riset ini diharapkan mampu mengungkap fenomena nyata di masyarakat mengenai perbedaan tingkat pendidikan terhadap pendapatan, terutama di Kabupaten Jember.

Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Kuantitatif digunakan untuk menguji atau meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiono, 2010). Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat pendapatan terhadap pendapatan keluarga di kabupaten Jember dengan uji *K-Independent Sample T-Test*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pengambilan sampel dilakukan di 6 Kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu Summersari, Patrang, Puger, Ambulu, Mayang, dan Jelbuk. Penelitian ini kurang lebih membutuhkan waktu dua bulan hingga pengerjaannya selesai.

Hasil & Diskusi

Hasil

1. Kualitas Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terbagi dalam tiga

tingkat, yakni pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap tingkat pendidikan tersebut memiliki hubungan erat dalam kehidupan manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

Dalam tingkat awal terdapat pendidikan dasar yang ditempuh selama 6 tahun oleh masyarakat dalam jenjang pendidikan formal, kualitas pendidikan dasar yang didapat peneliti menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dasar berkembang dengan baik dan dapat dijangkau oleh semua masyarakat hingga pelosok daerah daratan tinggi seperti Kecamatan Mayang dan Jelbuk. Tingkat kedua terdapat pendidikan menengah yang menjadi kelanjutan dari pendidikan dasar, ditempuh selama 6 tahun dengan 3 tahun pertama dalam pendidikan menengah pertama dan 3 tahun selanjutnya dalam pendidikan menengah atas.

Pendidikan menengah ini masuk dalam program pemerintah dimana terdapat program gratis sekolah 12 tahun, apalagi ditambah dengan adanya Kartu Indonesia Pintar (KIP) sehingga pendidikan sekolah menengah dapat mudah diakses masyarakat seperti pendidikan dasar. Kualitas dalam pendidikan menengah ini tergolong baik di Kabupaten Jember, hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan di Kabupaten tersebar begitu luas dengan kualitas yang baik hingga pelosok Kabupaten Jember. Akan tetapi, berbeda dengan pendidikan tinggi yang ada di Kabupaten Jember, pendidikan tinggi seolah masih menjadi pendidikan yang mahal dan hanya bisa dinikmati untuk kaum proletar.

Hal tersebut menjadikan pendidikan tinggi tidak tersebar dengan luas dan tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat dalam Kabupaten Jember. Terbukti saat peneliti melakukan observasi, peneliti kesulitan mencari responden berpendidikan akhir pendidikan tinggi, hal ini menjadikan kualitas pendidikan tinggi tidak baik dalam masyarakat Kabupaten Jember. Hal ini yang menyebabkan banyak masyarakat Jember yang lebih memilih pendidikan terakhir hanya sampai dengan sekolah menengah atas.

Namun saat ini kualitas tenaga pengajar di sekolah-sekolah mengalami kekurangan, sarana prasarananya pun saat ini masih kurang memadai. Banyak sekolah-sekolah gratis di Kabupaten Jember yang masih belum memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dapat dijumpai beberapa sekolah yang berada di pinggiran mengalami kerusakan. Masih terdapat perbedaan sarana prasarana yang dimiliki antara sekolah yang berada di kota dan desa yang terdapat di Kabupaten Jember. Saat ini Dinas Pendidikan sedang melaksanakan kebijakan untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dengan membangun gedung di beberapa tempat untuk menjadi sekolah satu atap. Dengan

harapan masyarakat di Kabupaten Jember tidak mengalami putus sekolah yang dikarenakan jauh dari akses menuju ke sekolah.

2. Perbedaan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Berdasarkan pengolahan data ke dalam aplikasi SPSS versi 25 untuk uji beda. Sesuai dengan metode penelitian di atas, uji ini menggunakan *K-Independent Sample T Test* dengan memasukkan data pendidikan dan pendapatan dari responden dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Uji Beda Tingkat Pendidikan dan Pendapatan
Test Statistics^{a,b}

Pendapatan	
Kruskal-Wallis H	5,848
df	2
Asymp. Sig.	,054

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Pendidikan

Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan penulis, maka hipotesis yang digunakan adalah:

- a. H₀: Tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan
- b. H_a: Terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan

Dengan taraf uji signifikansi 5% atau 0,05 maka apabila:

- a. *Asym. Sig* > 0,05 maka H_a ditolak
- b. *Asym. Sig* < 0,05 maka H_a diterima

Dari hasil uji beda dengan menggunakan statistik *K-Independent Sample T-Test* melalui bantuan aplikasi SPSS diperoleh hasil *Asymp. Sig* = 0,054, artinya bahwa *Asymp. Sig* > 0,05 maka H_a ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari perolehan uji beda melalui SPSS menggunakan statistik *K-Independent Sample T-Test* adalah tidak ada perbedaan antara tingkat Pendidikan terhadap pendapatan.

Diskusi

1. Kualitas Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember

Pada kesempatan kali ini, penulis hendak membahas kualitas pendidikan di wilayah Kabupaten Jember dengan mengambil sampel dari tiga kriteria Kecamatan

menurut letak geografisnya, yaitu Kecamatan pesisir pantai (Puger dan Ambulu), Kecamatan di daerah perbukitan atau hutan (Jelbuk dan Mayang), dan Kecamatan sekitar kota (Sumbersari dan Patrang). Adapaun indikator pendidikan berkualitas menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab 9 standar nasional pendidikan pasal 35 (1) “standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”, (2) “standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan”, dan (3) “pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilakukan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan”.

Perlu diketahui bersama bahwasannya selain mengacu pada indikator di atas, kita juga perlu mengetahui hal yang menjadi pelengkap untuk menunjang keberhasilan dari suatu pendidikan yang berkualitas, antara lain besar kecilnya ukuran pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan dari suatu penduduk 10 tahun ke depan untuk dapat membaca atau biasa disebut melek huruf. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan intelektual dasar, mengapa terjadi demikian? Sebab, segala bentuk informasi dari ilmu pengetahuan atau sejenisnya dapat diperoleh melalui membaca. Indonesia memiliki strategi pembelajaran untuk mewujudkan melek huruf, yaitu dengan jenjang pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar (6 tahun), pendidikan menengah (6 tahun), dan pendidikan tinggi.

Menurut Permendikbud nomor 19 tahun 2016 pasal 2 huruf a usia wajib belajar adalah 6 (enam) sampai 21 (dua puluh satu) tahun atau tamat satuan pendidikan menengah sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun. Sebelum melangkah lebih jauh untuk membahas fenomena ini, perlu dipahami bahwasannya ada asumsi dasar yang perlu ditekankan. Asumsinya adalah pembahasan kualitas pendidikan di wilayah Jember secara umum dianggap sesuai dengan kualitas pendidikan nasional, sebab pembahasan ini akan lebih berfokus pada tingkat satuan pendidikan. Jika mengacu pada teori dan regulasi di atas, pendidikan di Kab. Jember ini dapat dikatakan sebagai Kabupaten dengan kualitas pendidikan yang baik saja, pertanyaannya adalah mengapa hal tersebut terjadi?. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terdapat kesenjangan pendidikan antara wilayah pesisir, perbukitan/hutan, dengan wilayah dekat kota,

artinya bahwa pendidikan di Jember baik dari segi infrastruktur, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, kualitas pendidik, dan lain sebagainya ini masih belum merata.

Hal ini dapat tercermin ketika penulis hendak mencari responden untuk diwawancari di daerah kecamatan dekat kota (Sumbersari dan Patrang) sangatlah mudah untuk mendapatkan responden yang berpendidikan menengah (SMA/ sederajat) ke atas (Perguruan Tinggi) dibandingkan dengan mencari responden berpendidikan menengah ke atas di wilayah kecamatan pesisir pantai dan wilayah perbukitan/hutan. Rata-rata dari masyarakat yang berada di wilayah kecamatan pesisir dan perbukitan/hutan berpendidikan menengah ke bawah. Sehingga hal ini menyebabkan proses observasi membutuhkan tenaga dan waktu yang ekstra untuk mendapatkan responden sesuai dengan kriteria penulis (pendidikan rendah, menengah, tinggi). Berdasarkan analisis penulis dengan mengacu pada teori dan kenyataan di lapangan, kesenjangan pendidikan antara kecamatan dekat kota dengan kecamatan pesisir dan perbukitan/hutan disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasar, yaitu:

a) Lingkungan (letak geografis)

Lingkungan memiliki peran yang sangat menunjang atas keberlangsungan tingkat pendidikan yang ditempuh generasi yang ada di dalamnya. Jika banyak individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan di lingkungan tersebut, maka secara otomatis individu-individu lain akan mengikuti fenomena tersebut karena melihat individu yang melanjutkan pendidikan dapat survive dengan keadaan yang telah berubah yang memang membutuhkan individu intelek, hal ini lah yang tercermin pada individu di Kecamatan Sumbersari dan Patrang.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semakin jauh letak wilayah dengan kota maka kesadaran akan melanjutkan pendidikan lebih minim jika dibandingkan dengan wilayah dekat kota. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ismah dan Wibiastuti (2015), yang menunjukkan bahwa fenomena ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi akan pentingnya pendidikan dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka ke depannya. Akses informasi ke wilayah jauh dari kota sangatlah sulit, hal ini tercermin dari salah satu fenomena yaitu kualitas jaringan signal yang sangat lemah di sana sehingga sulit untuk mengakses internet untuk mendapatkan informasi. Selain itu juga minimnya individu berpendidikan untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan melalui organisasi karang taruna. Walaupun di wilayah dekat kota

jarang atau bahkan juga tidak ada karang taruna yang aktif, namun lingkungan mereka sudah sangat mendukung untuk kelanjutan pendidikannya karena kampus berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

b) Motivasi

Motivasi atau dukungan sangatlah menentukan seseorang untuk melanjutkan tingkat pendidikannya. Hal ini sangat tercermin pada kecamatan yang memang letaknya jauh dari kota (pesisir dan hutan/perbukitan) sebab, ketika penulis mewawancarai masyarakat untuk mencari responden yang sesuai dengan kriteria, penulis mengalami kesulitan menemukan masyarakat dengan pendidikan menengah ke atas di Kecamatan tersebut dibandingkan dengan kecamatan dekat kota. Hal mendasar yang menjadi alasan mereka secara umum untuk tidak melanjutkan tingkat pendidikannya adalah karena kurangnya dukungan atau motivasi terutama dari pihak keluarga dan tetangga pada lingkungan tempat mereka tinggal kebanyakan tidak melanjutkan sekolah untuk tingkat menengah ke atas. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mazayah (2018) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi motivasi maka akan semakin tinggi pula pendidikan yang akan ditempuh.

Untuk lingkungan keluarga, biasanya kurang memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang memiliki niat untuk melanjutkan tingkat pendidikannya dengan alasan tidak memiliki biaya dan melihat banyaknya pengangguran dari sarjana sehingga membuat mereka semakin enggan untuk melanjutkan pendidikannya. Lingkungan sekolah di wilayah pesisir dan perbukitan/hutan sangat minim untuk memberikan motivasi kepada siswanya sehingga mereka jarang yang mau melanjutkan pendidikannya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan motivasi untuk melanjutkan tingkat pendidikan di kecamatan di wilayah dekat kota. Sebab diantara mereka, penulis mendapatkan informasi yang sangat mengejutkan bahwasanya masyarakat yang tinggal di kecamatan dekat kota memiliki kecemburuan sosial yang sangat tinggi mengenai pendidikan namun, kecemburuan sosial tersebut mengarah pada hal yang positif. Sehingga, hal itu menyebabkan masyarakat tersebut merasa harus melanjutkan tingkat pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi agar tidak dipandang sebelah mata oleh tetangga lainnya.

Selain itu, lingkungan keluarga di masyarakat dekat kota sebagian besar sangat mendukung keinginan anggota keluarganya untuk melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka juga merasa gengsi dan

merasa pendidikan sangat penting untuk generasi keluarga selanjutnya. Fenomena inilah yang menyebabkan masyarakat di kecamatan dekat kota memiliki kualitas pendidikan yang baik dibandingkan dengan masyarakat dekat pesisir pantai dan hutan/perbukitan.

c) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana ini dapat berupa jalan atau akses untuk menuju ke sekolah atau perguruan tinggi ataupun menuju tempat lain. Jalan atau akses di wilayah jauh dari kota yang menjadi obyek observasi penulis adalah cukup baik, hal ini tercermin dari jalan yang telah diaspal sampai menuju tempat observasi tersebut meskipun ada beberapa jalan yang masih belum teraspal sehingga pada kondisi atau cuaca tertentu tidak memungkinkan untuk keluar dari lingkungan tersebut namun, menurut kami akses untuk keluar masuk wilayah tersebut tergolong mudah, terutama untuk ke sekolah atau perguruan tinggi. Sedangkan untuk wilayah kota tidak usah diragukan lagi bahwasanya akses menuju sekoah atau perguruan tinggi sangatlah mudah.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mazayah (2018) yang menyebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memengaruhi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, sebenarnya hanya kesadaran dan motivasi dari lingkungan, keluarga dan sekolah yang paling berpengaruh terhadap kesadaran akan pentingnya melanjutkan tingkat pendidikan sehingga kualitas pendidikan seseorang dapat diakui.

2. Perbedaan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil uji perbedaan menggunakan SPSS diketahui bahwasannya, tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan keluarga di kabupaten Jember. Artinya adalah, tidak ada perbedaan pendapatan dari masing-masing tingkat pendidikan yang dienyam oleh keluarga di kabupaten Jember dengan masing-masing pendapatan yang mereka terima. Jadi, tidak selalu keluarga yang memiliki pendidikan yang rendah memiliki pendapatan yang rendah pula, dan tidak selalu juga keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pendapatan yang tinggi. Hal ini tercermin pula jika penulis menghitung secara manual dengan menghitung rata-rata dari data pendapatan yang diperoleh penulis (1) SD (Sekolah Dasar) sebesar Rp 4.850.000, (2) SMP (Sekolah Menengah Pertama)/SMA(Sekolah Menengah Atas)

sebesar 2.008.333, (3) PT (Perguruan Tinggi) sebesar 17.491.000. Begitu juga berdasarkan uji SPSS menunjukkan *Asym. Sig > 0,05* artinya memang H_0 ditolak, yang mana berarti tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Jember.

Fenomena ini dapat terjadi karena beberapa faktor selain dari tingkat pendidikan yaitu, pengalaman kerja, dan jenis pekerjaan. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang digunakan oleh penulis seperti pada bab landasan teori bahwasannya, pengalaman kerja menjadi salah satu penentu dari kualitas seseorang selain dari pendidikan. Sebab orang yang mempunyai pengalaman kerja yang banyak berarti orang tersebut makin terampil dan bahkan menjadi ahli. Setelah menjadi sangat ahli atau mahir dalam bidang pekerjaan otomatis akan ditempatkan pada posisi pekerjaan dengan jabatan yang lebih tinggi.

Ada pepatah yang mengatakan pengalaman merupakan guru yang terbaik dalam hidup. Dengan pengalaman seseorang akan menjadi lebih baik karena mereka belajar dari hal yang pernah mereka lakukan dalam bekerja. Sehingga hal tersebutlah yang membuat kualitas individu meningkat yang berujung pada peningkatan upah yang akan mereka terima ketika bekerja. Jadi, bisa saja seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah namun berpengalaman tinggi bisa menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Inilah yang tercermin dari uji beda SPSS yang dilakukan oleh penulis. Selanjutnya adalah jenis pekerjaan. Secara umum, jenis pekerjaan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dienyam oleh individu tersebut. Akan tetapi sebenarnya ada beberapa jenis pekerjaan yang tidak memandang seberapa tinggi tingkat pendidikan yang dienyam oleh individu.

Pendapatan yang diperoleh oleh mereka yang menekuni jenis pekerjaan ini memiliki nilai pendapatan yang besar, salah satunya adalah wirausaha. Jenis pekerjaan tersebut merupakan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh salah satu responden penulis dan memiliki pendapatan melebihi nilai dari tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Sehingga hal ini lah yang membuat uji beda atas data yang dikantongi penulis menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan yang responden dapatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan mengacu pada teori dan kenyataan di lapangan, kesenjangan pendidikan antara kecamatan dekat kota

dengan kecamatan pesisir dan perbukitan/ hutan di Kabupaten Jember disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasar, yaitu lingkungan (letak geografis), Motivasi, Sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil uji perbedaan menggunakan SPSS diketahui bahwasannya, tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Jember. Artinya adalah, tidak ada perbedaan pendapatan dari masing-masing tingkat pendidikan yang ditempuh oleh keluarga di Kabupaten Jember dengan masing-masing pendapatan yang mereka terima. Secara umum, jenis pekerjaan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dienyam oleh individu tersebut. Akan tetapi sebenarnya ada beberapa jenis pekerjaan yang tidak memandang seberapa tinggi tingkat pendidikan yang dienyam oleh individu.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan bahwa perlunya sosialisasi dari pemerintah untuk lebih meningkatkan kesadaran akan berpendidikan kepada masyarakat luas, terutama bagi masyarakat pesisir dan hutan/perbukitan. Selain itu, peran pemerintah juga diharapkan untuk menunjang pemerataan pendidikan yang berkualitas di setiap daerah untuk berbagai strata perekonomian dimasyarakat agar mereka meyakini dan mengerti bahwasannya tidak semua pendapatan yang tinggi didapatkan dari tingkat pendidikan yang tinggi. Sedangkan untuk pembaca diharapkan ulasan ini dapat memberikan tambahan wawasan dan memberikan penyempurnaan agar ulasan lebih sempurna dan memberikan manfaat bagi orang lain serta menjadi acuan referensi pelajaran ataupun tugas kuliah.

Referensi

- Arif, Kesri. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Kenagarian Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Buana*. 2 (1): 311-322.
- Www.bps.go.id. [Diakses pada tanggal 9 Juni 2020]
- Hendrik. (2011). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 1 (6): 21-32
- Ismah dan Wibiastuti, Erna Ratna. (2015). Pengaruh Letak Geografis Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematik dan Matematika*. 1 (1): 82-96

Mazayah, Risalatul. (2018). Pengaruh Sarana Prasarana Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Tingkat Pendidikan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Salatiga.

Muflikhati, I. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan kons. Vol. 3, No. 1*.

Permen Dikbud nomor 19 tahun 2016. Tentang Program Indonesia Pintar (PIP)

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenegakerjaan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.